

**IN**

Visual Arts Exhibition

**RAINBOW**

Esa Sampoerna Art House

# Colophon

IN RAINBOW  
16 - 26 May 2009  
Esa Sampoerna Art House  
Surabaya, Indonesia

Organized by  
Heri Pemas Art Management

Writer : Jim Supangkat  
Translations : Landung Simatupang, Satriagama Rakantaseta  
Design : Anang Saptoto | HPAM  
Photography : Nomaden Studio, Sari Handayani, Satriagama Rakantaseta, Anang Saptoto  
Supervisor : Sari Handayani  
Printing : Cahaya Timur Offset | Color Separation : Inti Scan Yogyakarta  
Edition : 600 exemplar

## Catalogue Spesification

Size : 21 cm x 28 cm  
Print on :  
Introduction - Gardapat Klasica 90 gr  
Portrait of artists - Tracing paper 85 gr  
CV and Images of works - Matt Paper 130 gr



[www.heripemadartmanagement.com](http://www.heripemadartmanagement.com)

Heri Pemas Art Management are :  
Heri Pemas  
Satriagama Rakantaseta  
Sari Handayani  
Ririk Safitri  
HPAM Crew  
Emergency Technical Support

Our Special Achievement to :  
Dr. Oei Hong Djien, Jim Supangkat, Hauw Ming  
All Artists participant

Publisher: Heri Pemas Art Management

Copyright 2009 Heri Pemas Art Management  
All right reserved.

No Part of this publication maybe reproduced without the prior permission of the authors and Heri Pemas Art Management .

Mengapa harga karya seni di pasar internasional bisa menjadi begitu tinggi—pada dekade 1980, lukisan-lukisan Van Gogh merintis lonjakan harga karya seni, mula-mula ke tingkat US \$ 30 juta, kemudian meniti angka US \$ 100 juta dan sesudah itu kenaikan harga karya seni di seluruh dunia tidak terkendali, naik bahkan sampai ke tingkat fantastis.

Menurut pendapat saya penyebabnya yang paling mendasar adalah kepercayaan pada tradisi seni Anglo-amerika yang melihat nilai-nilai seni adalah “nilai-nilai intrinsik” karya seni. Dalam arti, nilai-nilai seni tidak mengambang pada wacana seni. Tidak berada pada perasaan seniman ketika membuat karya seni atau pada perasaan penyaksi ketika berhadapan dengan karya seni. Pada kepercayaan ini nilai-nilai seni “berada” (dikandung atau, “ada di dalam”) karya-seninya. Khususnya pada karya seni rupa yang diyakini real—bersifat material, konkret, terlihat, nyata dan karena itu “ada”.

Dalam pemikiran modern hal mendasar pada nilai-nilai seni itu berkaitan dengan pemikiran tentang hubungan manusia dengan realitas mengikuti relasi subyek-obyek. Subyek di sini adalah manusia yaitu makhluk berpikir dan berkuasa, sementara obyek adalah aspek material pada realitas yang dikuasai subyek. Karya seni adalah obyek, namun bukan obyek biasa. Karya seni adalah obyek yang mengandung subyek—tampil pada karya seni sebagai tanda-tanda kekuasaan manusia—yang membuat karya seni menjadi seperti obyek yang bernyawa. “Nyawa” inilah nilai-nilai intrinsik karya seni.

Melalui pemahaman seperti itu sejak awal abad ke 20, pemikiran seni modern—kritik seni, teori-teori seni dan kajian sejarah seni—yang diuraikan melalui publikasi masif (mencapai jutaan judul buku) mengukuhkan bobot nilai-nilai intrinsik karya seni (rupa) itu. Ketika museum-museum menaksir nilai nominal koleksinya, bobot nilai intrinsik ini membuat nilai nominal karya seni menjadi tinggi. Maka sudah sejak awal Abad ke 20, harga karya seni, khususnya koleksi museum, memang sudah tinggi. Akan tetapi ketika harga yang sudah tinggi itu memperlihatkan lonjakan pada dekade 1980, bukan lagi bobot nilai-nilai intrinsik karya seni lagi yang menjadi penyebabnya. Kalau begitu apa? Sudah sering dikemukakan penyebab lonjakan harga ini adalah mekanisme pasar.

Pendapat itu ditunjang pandangan yang percaya bahwa kita berada di era pasar bebas di mana mekanisme pasar menentukan hampir semua nilai, tidak terkecuali nilai-nilai seni. Lonjakan harga karya seni dilihat menunjukkan kebebasan karena lepasnya nilai-nilai karya seni dari otoritas wacana seni. Di sini masyarakat yang menentukan nilai-nilai karya seni (tercermin pada nilai-nilai nominalnya) secara “demokratis” melalui mekanisme pasar.

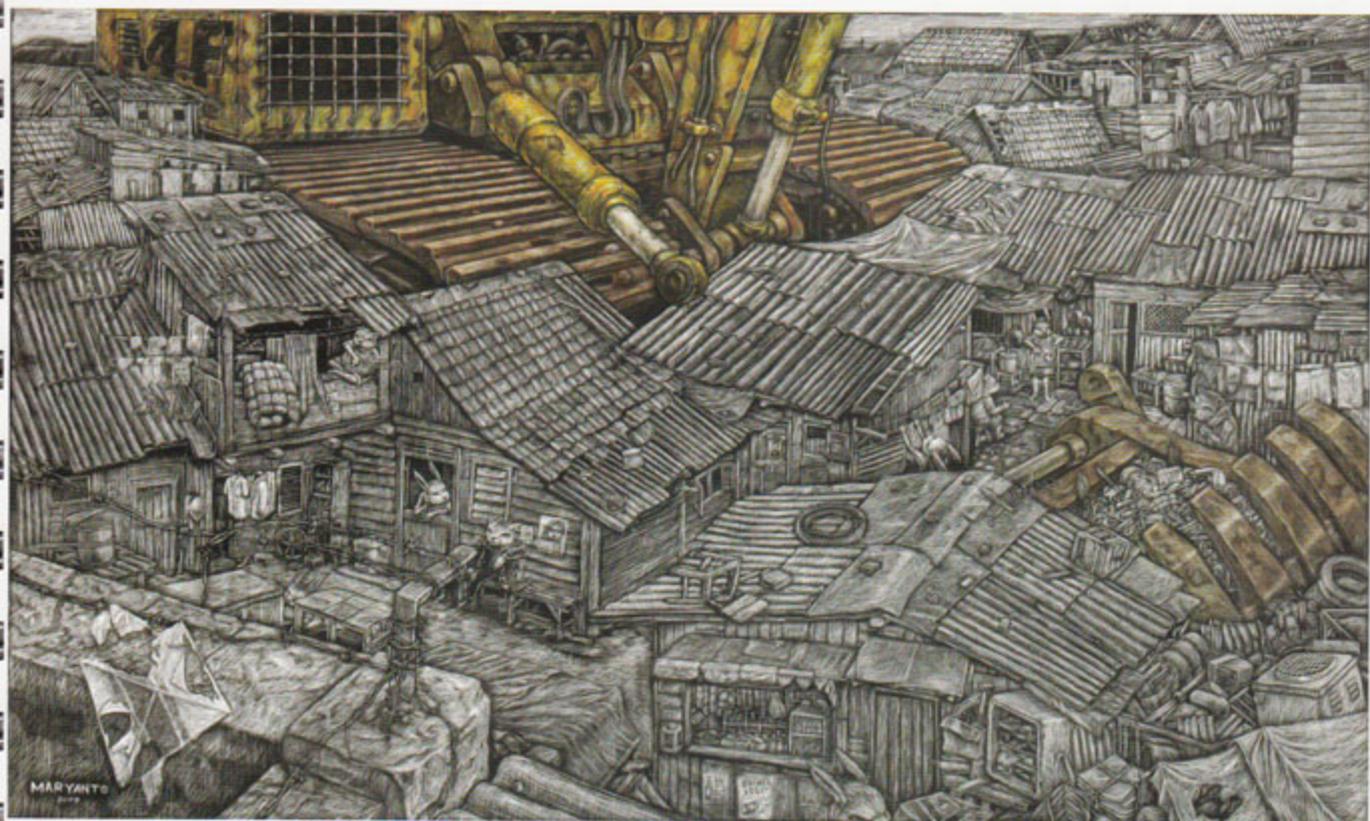
Saya tidak sepenuhnya setuju pada pendapat umum yang sampai sekarang ternyata masih kontroversial itu. Dalam pengamatan saya ada persoalan yang lebih kompleks di balik lonjakan harga karya seni itu yang segera menunjukkan bahwa mekanisme pasar bukan satu-satunya penyebab.

Persoalan kompleks itu tidak bisa dilepaskan dari terbentuknya sistem sosial yang kompleks sesudah terjadinya industrialisasi. Bagiannya yang perlu dicatat untuk dipersoalkan adalah sistem ini membuat hubungan nilai guna (barang) dan nilai tukar (uang) menjadi kompleks juga. Nilai tukar berhubungan tidak cuma dengan nilai guna dalam arti uang tidak digunakan hanya untuk membeli barang.

Uang dalam himpunan besar yaitu kapital, digunakan untuk membangun industri, membeli bahan mentah, mendistribusi barang dan jasa produksi—khususnya jasa buruh dalam menjalankan industri. Maka nilai tukar dalam bentuk uang tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai barang. Nilai tukar ini digunakan juga untuk menilai manusia—buruh, pekerja.

Ringkasnya sistem sosial yang kompleks itu membuat citra industrialisasi yang tadinya positif karena mengatasi krisis kebutuhan barang kebutuhan primer di kalangan masyarakat kebanyakan, menjadi negatif dengan munculnya isu kapitalisme. Sesudah Perang Dunia II, kapitalisme ini ditangkal di negara-negara sosialis. Pemerintah—yang diyakini mewakili kepentingan masyarakat kebanyakan—memonopoli kegiatan ekonomi dan menyusun regulasi ketat yang tidak memungkinkan kapitalisme tumbuh.

Di negara-negara demokratis kapitalisme tidak diganggu walau sudah tentu tidak dirayakan juga. Pertimbangannya,



*The Excavator in Rawalelatu*  
150 x 250 cm | Acrylic On Canvas | 2009

